

# A TERRIBLE JOKE?

Oleh Nurcholish Madjid

Mula-mula ialah persoalan hidup manusia itu sendiri: Mengapa kita hidup? Dari mana? Menuju ke mana? Apakah ada makna hidup itu? Semua persoalan ini bukanlah masalah empiris, sebab berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan. Dan pendapat tentang persoalan asal-usul dan makna hidup ini terbagi dalam berbagai pendapat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa hidup ini semata-mata gejala alam, sama dengan gejala alam mana pun juga: Tidak relevan mempertanyakan dari mana, menuju ke mana, dan apakah ada makna hidup. Semuanya adalah *absurd*. Seperti dikatakan Albert Camus, “*all that was is no more, all that will be is not yet, and all that is not sufficient*” (semua yang lalu itu tidak lagi ada, apa yang akan ada itu belum lagi ada, dan yang ada sekarang tidaklah memuaskan).

Tokoh lain, filsuf Dorrow dan Schopenhauer, malah lebih pesimis lagi: karena manusia yang hidup pasti akan mati, dan kematian adalah suatu kemestian yang paling mengerikan, maka hidup ini benar-benar sebuah “guyon yang mengerikan” (*terrible joke*). Benarkah? Pertanyaan ini begitu penting untuk tidak dijawab.

Persoalan hidup memang timbul karena adanya kematian kecuali jika hidup dipandang hanya sebagai hukum antropis benda-benda alam semata. Seorang filsuf Jerman terkemuka, Martin Heidegger, mengatakan bahwa kearifan diperoleh kalau orang sadar bahwa ia akan mati. Hal ini mengingatkan sabda Nabi saw, “*Yang arif bijaksana ialah orang yang merendahkan dirinya dan bekerja untuk hidup setelah mati, dan orang yang gagal ialah yang memperturutkan dirinya kepada*

*hawa nafsunya kemudian banyak berangan-angan kepada Allah,”* (hadis Tirmidzi dan Ibn Majah).

Meskipun masalah makna hidup ini tidak empiris — sehingga para pemikir tidak akan sepakat mengenainya — namun menurut antropologi budaya, tidak ada kelompok manusia yang tidak menganut suatu paham tertentu yang menjelaskan hakikat hidup. Artinya, manusia memang tidak akan tahan hidup tanpa makna. Ia tidak akan kuat menahan perasaan tercekam kegelapan total ruang hidupnya, sehingga tidak dapat diketahui di mana ia berada, apa hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, dan apa kesudahan semua yang ada. Ibarat orang yang terkurung dalam sebuah kamar gelap gulita, setiap orang memerlukan seberkas cahaya yang menerangi sekelilingnya dan memastikan di mana posisinya.

Pada hakikatnya semua masyarakat, mempunyai penjelasan tentang apa hakikat hidup manusia: Dari mana dan ke mana, dan apa hubungannya dengan alam sekitar. Dari sini timbul berbagai mitologi dan legenda.

Mitologi dan legenda adalah kebutuhan hidup manusia, dan mewujudkan nyata dalam sistem kepercayaan. Dengan keinsafan apa makna dan tujuan hidup ini akan dapat terjadi hal yang sepiantas lalu paradoks: orang tetap merasa bahagia dalam penderitaannya, sebab ia dapat menerangkan apa makna penderitaannya itu — sebagai pengorbanan bagi hidupnya yang lebih menyeluruh.

Tetapi persoalannya, mitologi dan legenda dapat terbukti salah. Dalam keadaan demikian, masyarakat bisa kehilangan penjelasan tentang makna dan hakikat hidupnya, dengan akibat krisis kejiwaan yang mencekam: *cultural uprooting*, dislokasi, dan disorientasi. Inilah keterangannya mengapa banyak agama yang “mati,” dengan akibat ambruknya suatu pola peradaban seperti terjadi pada peradaban Mesir kuno, Yunani kuno, dan lain-lain.

Kepercayaan memang diperlukan, dan kepercayaan apa pun akan berguna, sampai saatnya terbukti kepalsuannya dan “ambruk.” Inilah dilema manusia: harus punya kepercayaan, namun kepercayaan itu

sendiri tidak boleh merugikan, apalagi menghancurkan keinsafan makna hidupnya karena ternyata palsu.

Dari sudut pandangan agama, kebutuhan manusia kepada sistem kepercayaan, merupakan salah satu naluri yang paling mendasar, lebih mendasar dari naluri manusia untuk makan dan minum. Berkenaan dengan ini, al-Qur'an menyebutkan adanya "perjanjian primordial" (*primordial covenant*, perjanjian sebelum lahir) antara manusia dan Tuhan, yaitu bahwa manusia mengakui Tuhan itu dan akan hidup berbakti kepada-Nya.

*"Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): 'Bukankah Aku Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Ya! kami bersaksi.' (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada Hari Kiamat: 'Ketika itu kami lalai,'" (Q 7:172).*

Perjanjian atau *covenant* itu terjadi dalam alam ruhani, sehingga tidak menjadi bagian dari kesadaran psikologis kita. Karena adanya perjanjian itu, setiap orang lahir dengan kcmansuaian primordial (*fitrah*) yang suci dan cenderung kepada kebaikan (*ḥanīf*). Bersamaan dengan itu ada pula naluri untuk kembali ke asal, dan perasaan bahagia dan tenteram karena kembali ke asal itu. Dalam berbagai manifestasinya, dorongan kembali ke asal merupakan sumber energi yang kuat sekali pada manusia (seperti drama tahunan "mudik" saat Lebaran). Salah satu wujud dorongan kembali ke asal itu ialah naluri untuk berbakti kepada Tuhan, asal dari segala asal, atau *sangkan paraning hurip*, *sangkan paraning dumadi*. Tuhan sebagai "*Sangkan-Paran*" (asal dan tujuan) hidup manusia ini diungkapkan dalam ayat suci al-Qur'an, "*Innā li 'l-Lāh-i wa innā ilay-hi rāji'un — Kita semua milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya,*" (Q 2:156).

Demikian kuatnya dorongan untuk berbakti kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya, sehingga dorongan ini harus selalu ada jalan penyalurannya. Jika usaha pencarian saluran itu terjadi tanpa bimbingan, maka manusia akan berbakti kepada apa pun yang

dikiranya memiliki kualitas sebagai suatu “Tuhan” yang menjadi tujuan pembaktian diri itu.

Pada dasarnya persoalan manusia bukanlah tidak percaya kepada adanya suatu jenis “Tuhan”; justru semua manusia sepanjang sejarahnya, pasti mempercayai suatu jenis “Tuhan” sehingga timbullah politeisme, panteisme, atau isme apa pun, berupa pemujaan kepada obyek-obyek yang dipandang memiliki unsur *mysterium*, *tremendum et fascinans* — dalam istilah fenomenolog Rudolph Otto. Mitologi dan legenda pun muncul di sini.

Tetapi, suatu kepercayaan yang terbukti palsu akan berakibat amat merugikan. Kerugian itu — yang dalam bahasa al-Qur’an sering disebut *al-khusr* — akan menjelma menjadi kesengsaraan. Kesengsaraan terjadi pada peringkat keruhanian yang lebih mendalam dan hakiki daripada peringkat kejiwaan atau *nafsānī* (psikologis), apalagi jasmani (fisiologis).

Segi-segi hakikat, makna, asal dan tujuan hidup, juga masalah kebaktian kepada Tuhan dan bagaimana menyalurkan dorongan untuk kembali kepada-Nya, semuanya tidak empiris.

Maka bimbingan ke arah semuanya itu hanya dapat diberikan oleh tokoh-tokoh sejarah yang datang silih berganti, yang telah mendapatkan berita (Arab: *nabaʿ*) dari Tuhan, dan disebut “nabi” (*nabī* — yang mendapatkan berita).

Ajaran para nabi ini disebut agama, yaitu sistem kepatuhan (Arab: *dīn*) kepada Tuhan, dengan pasrah dan tulus berdamai kepada-Nya (Arab: *islām*). Agama adalah kelanjutan primordial atau fitrah manusia yang suci, yang bersemayam dalam hati nurani (*nūrānī*, “bersifat cahaya terang”). Pasrah dan tulus berdamai kepada Tuhan (*islām*) adalah inti semua agama, sebagai kelanjutan dorongan batin yang paling mendalam dan suci, sumber kearifan abadi (*al-hikmah al-khālidah*, *sophia perennis*).

Dengan kearifan abadi ini, yang diajarkan semua agama, jelaslah hidup bukanlah *a terrible joke*, suatu “guyonan yang mengerikan.” Hidup pada dasarnya adalah sebuah kesempatan mengalami kembali kefitrahan manusia. [❖]